

Analisis Semiotika Nilai Akhlak dalam Musikalisasi Puisi Sang Guru

R. Syeikh *, R. Khuzai., Irfan Safrudin

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rifqizulfikar14@gmail.com, khuzairodliyah90@gmail.com, irfansafrudin1@gmail.com

Abstract. This study explores the moral values presented in the musicalization of the poem *Sang Guru* by Panji Sakti through the lens of Charles Sanders Peirce's semiotic theory. By combining literature and music, musicalized poetry becomes an effective medium for conveying da'wah messages with aesthetic and emotional impact. Using Peirce's triadic model icon, index, and symbol this research analyzes how moral messages are embedded in both the lyrics and musical elements. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through documentation and interviews. The findings indicate that *Sang Guru* contains core Islamic moral values such as sincerity, patience, exemplary conduct, gratitude, and compassion. These values are delivered through metaphorical expressions, symbols from nature, and musical arrangements that enhance the emotional depth of the message.

Keywords: *Poetry Musicalization, Semiotics, Moral Values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam musikalisasi puisi *Sang Guru* karya Panji Sakti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Musikalisasi puisi dipandang sebagai bentuk seni yang menggabungkan unsur sastra dan musik, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara estetik dan reflektif. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga elemen utama dalam semiotika Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol, untuk mengungkap makna akhlak yang tersembunyi dalam bait-bait puisi serta musik pengiringnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung nilai-nilai akhlak utama, seperti keikhlasan, kesabaran, keteladanan, rasa syukur, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penggunaan metafora, simbol-simbol alam, dan nuansa musikal yang mendukung isi pesan.

Kata Kunci: *Musikalisasi Puisi, Semiotika, Nilai-Nilai Akhlak..*

A. Pendahuluan

Islam adalah sebuah agama yang secara fundamental bersifat dakwah, yang memiliki arti mendorong para penganutnya agar terlibat aktif dalam berbagai bentuk kegiatan penyebaran ajarannya. Dalam catatan sejarah, kemajuan atau kemunduran suatu umat atau kelompok Muslim memiliki keterkaitan erat dengan kondisi dan intensitas aktivitas dakwah yang mereka lakukan. Aktivitas dakwah yang dinamis dan berkesinambungan cenderung menghasilkan umat yang lebih mandiri dan produktif. Sebaliknya, kelambanan atau stagnasi dalam berdakwah dapat menyebabkan umat tergerus oleh arus modernisasi zaman. Diceritakan didalam beberapa sejarah bahwa kondisi dari suatu umat atau kaum baik dalam aspek kemajuan ataupun kemunduran umat Islam hal tersebut erat kaitannya dengan bagaimana kondisi aktivitas dakwahnya. Semakin pesat aktivitasnya maka akan semakin berdikari dan produktif tetapi apabila tidak pesat atau pun seolah berleha-leha maka tentunya akan tergerus oleh zaman yang terus semakin modern seperti sekarang ini. (Hermawan, 2019)

Akhlak pada dasarnya berasal dari kosa kata bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya yaitu "*khuluqun*" yang memiliki arti tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Menurut istilah yaitu pengetahuan yang menjelaskan tentang benar dan salah (baik dan buruk), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak hakikatnya melekat pada diri seseorang, menyatu bersama tingkah laku atau perbuatan. Jika prilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*, apabila prilaku tersebut baik maka disebut dengan akhlak *mahmudah*. (Mariyati, et al., 2023)

Sastra adalah Salah satu media yang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi pembaca. Sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai gagasan maupun ide oleh penyair, seniman dan pegiat sastra. Karya sastra senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga menjadi semakin menarik untuk di baca dan dipelajari. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang Berwujud karya tulis maupun lisan yang berasal dari ungkapan pemikiran, pengalaman, pandangan, hingga perasaan, disajikan secara imajinatif sebagai refleksi dari realitas. Sastra merupakan bentuk hasil karya seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek, dengan bahasa sebagai medianya. Menurut Padi, sastra adalah aktivitas seni yang memanfaatkan bahasa dan simbol-simbol lainnya, seperti garis, sebagai alat ekspresi. Sementara itu, Rafiek berpendapat bahwa sastra merupakan bentuk luapan emosional penulis dalam menyampaikan perasaan, seperti kesedihan, frustrasi, kegembiraan, dan sebagainya. Sastra memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Di dalamnya terkandung berbagai pesan yang mencerminkan nilai-nilai moral, norma sosial, serta ajaran keagamaan. Membaca karya sastra dapat memberikan kepuasan secara emosional dan membantu pembaca memahami nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Selain sebagai media hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana pencerahan intelektual dan spiritual yang dapat menuntun manusia menuju kebenaran hidup. Sastra turut membentuk karakter budaya seseorang dan meningkatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. (Afandi et al., 2024)

Musikalisasi puisi adalah suatu proses di mana puisi, sebagai bentuk sastra, diintegrasikan dengan elemen musik. Proses ini mencakup penyesuaian atau penyelarasan struktur, ritme, dan nuansa puisi dengan elemen-elemen musik, seperti melodi, harmoni, dan ritme musik. Musikalisasi puisi menciptakan sinergi antara kata-kata puisi dan ekspresi musikal, menciptakan pengalaman artistik yang unik dan mendalam. Dalam musikalisasi puisi, kata-kata puisi dapat diucapkan, dinyanyikan, atau dikombinasikan dengan instrumen musik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik puisi dan menyampaikan pesan secara lebih mendalam melalui gabungan ekspresi sastra dan musik. (Nur Rahmi et al., n.d.)

Seiring dengan kemajuan peradaban, kegiatan dakwah kini tidak terbatas pada momen-momen keagamaan tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat mendorong para da'i untuk menyampaikan dakwah secara lebih kreatif dan menarik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode infiltrasi atau penyisipan. Metode ini berarti bahwa dakwah tidak harus disampaikan melalui kegiatan keagamaan formal seperti pengajian, melainkan bisa disisipkan dalam berbagai aktivitas lain, seperti pagelaran teater, musik, puisi, dan sebagainya. Dengan kata lain, nilai dakwah disampaikan secara tidak langsung sebagai bagian dari kegiatan tersebut. (Siddik, 2022)

Berdakwah dapat melalui berbagai macam sarana. Salah satu langlah yang dapat digunakan dan tergolong kreatif dalam menunjang efektivitas dakwah yaitu dengan menulis karya sastra puisi lalu dinyanyikan (musikalisasi puisi). Dalam hal ini, tentunya musikalisasi puisi yang dijadikan media untuk berdakwah berisikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperluas penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Seorang penulis puisi menyampaikan makna tertentu dengan harapan agar pembaca dapat memahami, mengikuti, dan mengamalkan isi yang terkandung dalam puisi tersebut. Pesan dakwah dikemas dengan bahasa yang indah dan menarik agar mad'u tidak merasa jenuh untuk menerimanya.(Hermawan, 2019)

Dakwah melalui musikalisasi puisi adalah suatu bentuk ekspresi seni yang memadukan keindahan kata-kata puisi dengan unsur musik. Proses ini melibatkan integrasi struktur puisi, ritme, dan makna dengan elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, dan ritme. Dengan cara ini, penyampai pesan dakwah dapat menciptakan pengalaman artistik yang lebih mendalam dan merangsang emosi pada pendengar. Melalui musikalisasi puisi, pesan-pesan keagamaan atau moral dapat disampaikan dengan lebih efektif. Melodi dan ritme musik membantu memperkuat dan memperdalam makna puisi, menjadikannya lebih menarik dan dapat diresapi oleh pendengar. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan kreativitas dalam menyampaikan ajaran agama, menciptakan cara yang menarik untuk menghubungkan dengan berbagai kalangan masyarakat. Dengan memanfaatkan kekuatan seni, dakwah melalui musikalisasi puisi memiliki potensi untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak tertarik atau terlibat dalam kegiatan dakwah konvensional.(Amirullah, 2018)

Selain memberikan nuansa emosional dan estetis, musikalisasi puisi juga membuka ruang kontemplasi yang lebih dalam bagi pendengarnya. Musik memiliki kemampuan unik untuk menembus alam bawah sadar dan menyentuh sisi afektif manusia. Ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan melalui nada-nada yang lembut dan lirik-lirik puitis, pesan tersebut tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diresapi. Ini menjadi kekuatan penting dalam dakwah, karena tidak semua pesan moral dapat tersampaikan secara efektif melalui metode yang bersifat instruktif atau verbal semata. Dalam konteks ini, musikalisasi puisi menjadi jembatan yang menghubungkan antara logika dan rasa, antara pikiran dan hati, sehingga proses penyampaian pesan menjadi lebih utuh dan bermakna.(Afandi et al., 2024)

Lebih lanjut, dakwah melalui musikalisasi puisi juga bersifat inklusif dan lintas generasi. Pendekatan ini mampu menembus batas-batas usia, budaya, bahkan latar belakang pendidikan. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dapat menikmati dan memahami pesan yang disampaikan melalui puisi yang dinyanyikan. Bahkan bagi generasi muda yang hidup dalam era digital dan visual seperti saat ini, musikalisasi puisi dapat menjadi alternatif dakwah yang lebih menarik, kekinian, dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka. Melalui platform media sosial, YouTube, atau panggung pertunjukan seni, pesan-pesan dakwah dalam bentuk musikalisasi puisi dapat tersebar lebih luas dan menjangkau audiens yang sebelumnya sulit diraih oleh pendekatan dakwah tradisional. (Abdullah, 2020)

Tidak hanya itu, karya musikalisasi puisi juga mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin seni, seperti sastra, musik, teater, dan bahkan media digital. Ini menciptakan ruang kreatif yang subur bagi para seniman Muslim untuk berkarya sambil berdakwah. Dakwah pun tidak lagi terbatas pada ceramah atau tulisan, tetapi bisa diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, festival seni Islami, konten audio-visual, hingga karya multimedia yang menggabungkan berbagai elemen budaya. Dalam hal ini, musikalisasi puisi juga memperkuat peran dakwah kultural, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan budaya lokal dan ekspresi seni yang relevan dengan kehidupan masyarakat.(Jafar, 2010)

Dengan segala keunggulan tersebut, dakwah melalui musikalisasi puisi seharusnya mendapatkan tempat yang lebih luas dalam pendidikan dan pengembangan dakwah Islam kontemporer. Lembaga pendidikan, pesantren, masjid, maupun komunitas seni dapat mengembangkan program-program yang memadukan seni dan spiritualitas ini secara lebih serius. Penguatan kurikulum berbasis seni religius, pelatihan seniman dakwah, serta penyediaan ruang tampil bagi karya-karya musikalisasi puisi bernilai akhlak tinggi menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan potensi besar pendekatan ini. Dengan demikian, musikalisasi puisi tidak hanya menjadi media hiburan bernuansa Islami, tetapi benar-benar menjadi alat transformasi sosial dan spiritual yang efektif, menyentuh hati, dan membentuk karakter umat secara berkelanjutan.(Badrudin, 2014)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, melalui teknik observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung dari berbagai sumber, seperti dokumen tertulis, literatur ilmiah, serta data yang telah tersedia sebelumnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu tahap reduksi data untuk menyaring informasi penting, tahap penyajian data dalam bentuk yang runtut dan terorganisir, serta tahap penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran dan pemahaman yang menyeluruh terhadap temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu tahap reduksi data untuk menyaring informasi penting dan mengeliminasi data yang tidak relevan; tahap penyajian data dalam bentuk yang runtut dan terorganisir seperti dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan; serta tahap penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran dan pemahaman yang menyeluruh terhadap temuan penelitian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yang bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan telah sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh narasumber. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam, akurat, dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Ajaran Akhlak Dalam Karya Musikalisasi Puisi Karya Panji Sakti Yang Berjudul “Sang Guru”

Musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti membuktikan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media edukatif dan spiritual yang mampu menyampaikan nilai-nilai akhlak secara mendalam dan menyentuh. Melalui paduan diksi puitis, metafora simbolik, serta irama musik yang kontemplatif, karya ini menghadirkan pesan moral dan religius yang kuat, yang tidak hanya menggugah pikiran, tetapi juga menyentuh hati. Nilai-nilai akhlak yang ditonjolkan dalam karya ini meliputi kesabaran dan keikhlasan dalam pengabdian guru, keteladanan dan tanggung jawab sebagai pendidik, serta nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang mengarahkan pendengar untuk merenungi hubungan manusia dengan Tuhannya. Penggunaan metafora seperti “mutiara,” “buah-buahan,” dan “air” memperkaya makna puisi sekaligus memperkuat nilai-nilai yang disampaikan, mengajak pendengar untuk memaknai pendidikan sebagai proses spiritual yang sarat dengan perjuangan, pengorbanan, dan cinta. Keunggulan karya ini tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada kedalaman makna dan kejujuran batin penciptanya, yang menjadikan setiap bait dan nada memiliki ruh. Dengan demikian, Sang Guru menjadi bukti nyata bahwa seni yang lahir dari ketulusan dan refleksi spiritual mampu membentuk karakter, menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan humanis, serta menjadi media dakwah yang lembut, menyentuh, dan bermakna.

Musikalisasi puisi ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dapat disampaikan melalui pendekatan yang lebih halus dan menyentuh dibanding metode verbal atau instruksional. Alih-alih menggurui, Sang Guru mengajak pendengarnya untuk merenung dan menemukan sendiri makna di balik setiap bait dan nada yang terdengar. Ini menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual tanpa tekanan, melainkan melalui pengalaman estetis yang menyentuh sisi emosional manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan seperti ini menjadi relevan untuk generasi muda yang membutuhkan sentuhan emosional dan inspirasi yang datang dari dalam diri mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, Sang Guru juga menghadirkan gambaran tentang bagaimana hubungan antara guru dan murid seharusnya dibangun yakni berdasarkan ketulusan, kepercayaan, dan bimbingan batiniah. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai pendamping spiritual dalam perjalanan pencarian makna hidup oleh murid. Hubungan ini diperkuat melalui simbol-simbol metaforis yang menggambarkan proses belajar sebagai petualangan yang

penuh tantangan namun sarat makna. Dalam hal ini, musikalisasi puisi menjadi media yang mampu menghadirkan kembali nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan hati dalam setiap proses pembelajaran.

Pada akhirnya, karya ini memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia seni, sastra, dan pendidikan karakter. Sang Guru bukan hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga ruang kontemplasi yang mendalam bagi siapa saja yang mendengarnya. Dengan menyatukan kekuatan bahasa puisi dan keindahan musik, karya ini mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya modern secara harmonis dan relevan. Keberadaannya menjadi bukti bahwa seni yang digarap dengan kejujuran dan ketulusan hati dapat menjadi alat transformasi spiritual dan sosial yang nyata, membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak, dan mampu memberi makna dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kehadiran Sang Guru sebagai musikalisasi puisi juga menandai bentuk dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, di mana nilai-nilai spiritual dan moral kerap terpinggirkan, karya ini menjadi ruang alternatif yang mampu menyuarakan kembali pentingnya nilai-nilai keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Alih-alih menggunakan pendekatan verbal-instruktif yang kaku, karya ini menawarkan pengalaman estetik dan emosional yang menyentuh sisi batin pendengar, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih halus namun kuat membekas. Dalam konteks ini, musikalisasi puisi berfungsi sebagai jembatan antara dimensi intelektual dan emosional, antara logika dan rasa.

Lebih jauh, simbol-simbol yang digunakan dalam lirik puisi mencerminkan relasi yang holistik antara ilmu dan akhlak. Misalnya, penggambaran guru sebagai “pelita dalam gulita” tidak hanya menandakan fungsi intelektual guru sebagai pemberi cahaya ilmu, tetapi juga sebagai penerang jalan ruhani dalam menghadapi kebingungan dan keterasingan hidup. Ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh—berbasis iman, ilmu, dan amal. Puisi ini, melalui simbol dan narasi yang disuarakan secara musikal, mengajak pendengar untuk merenungi kembali peran guru sebagai pembentuk karakter, bukan sekadar penyampai materi ajar.

Secara estetika, perpaduan antara teks puisi dan unsur musikal memberikan efek penggandaan makna (*double signification*), di mana emosi yang terkandung dalam kata-kata diperkuat oleh nada, ritme, dan dinamika musik. Musik bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi ekspresi emosional yang membantu membentuk suasana batin pendengar. Ini menciptakan pengalaman estetis yang mendalam dan menyeluruh, di mana pendengar tidak hanya memahami makna puisi secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif. Hal ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi memiliki potensi besar sebagai media edukatif dan reflektif, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan moral generasi muda.

Dengan demikian, Sang Guru bukan sekadar karya seni, melainkan sebuah gerakan kultural yang membawa misi edukatif dan spiritual. Ia merangkul nilai-nilai Islam dalam bentuk yang kreatif dan kontekstual, menyapa generasi modern dengan cara yang dekat dan menyentuh. Karya ini mengingatkan bahwa dalam dunia yang serba cepat dan cenderung mekanistik, masih ada ruang untuk merenung, memperlambat langkah, dan menata hati. Maka, kehadiran musikalisasi puisi seperti Sang Guru patut diapresiasi sebagai bentuk perlawanan estetis terhadap krisis kemanusiaan dan degradasi moral, serta sebagai upaya kolektif untuk membangun peradaban yang lebih bermartabat melalui sentuhan seni yang bermakna.

Analisis Semiotika puisi “Sang Guru” Karya Panji Sakti

Musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti merupakan representasi kolaboratif antara sastra dan musik yang secara mendalam berhasil menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan religius dengan pendekatan yang reflektif serta estetis. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce, puisi ini terbukti memiliki kedalaman makna yang tidak hanya tersampaikan lewat bahasa, tetapi juga diperkuat oleh simbolisme musik yang menyentuh sisi emosional dan spiritual pendengar. Unsur ikon dalam puisi ini menciptakan pengalaman sensorik yang kuat, seperti metafora “pohon jiwamu” dan “semilir hakikat” yang menghidupkan nuansa kedamaian batin dan bimbingan spiritual dari seorang guru. Indeks dalam puisi ini memperlihatkan relasi eksistensial yang nyata, seperti dalam ungkapan “mata airmu yang tak pernah berhenti jatuh” yang menggambarkan aliran ilmu dan rahmat yang tak terbatas, serta “kemaraunya matakmu” sebagai lambang dari kekosongan spiritual yang

dialami ketika jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, simbol dalam puisi ini seperti “Sang Guru”, “hakikat”, dan “zikir” memberikan makna religius yang dalam dan kompleks, yang dibentuk berdasarkan pemahaman dan kesepakatan budaya Islam, menjadikan karya ini kaya akan muatan filosofis dan sufistik. Tidak hanya itu, dari segi tematik, puisi ini menyoroti peran guru sebagai sosok pembimbing spiritual yang penuh kesabaran, keikhlasan, keteladanan, dan tanggung jawab dalam mendidik generasi baru. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara menggurui, melainkan melalui metafora-metafora simbolik seperti “mutiara”, “buah-buahan”, dan “air” yang menggambarkan proses panjang dan mendalam dalam pencarian ilmu dan pembentukan karakter.

Keunggulan musikalisasi Sang Guru tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada penyatuan harmonis antara lirik puisi dan alunan musik yang menciptakan suasana kontemplatif. Musik dalam karya ini bukan hanya elemen pendukung, melainkan juga berperan sebagai penanda tambahan dalam konstruksi makna, yang membantu pembentukan interpretasi atau pemahaman makna dalam benak pendengar. Irama yang tenang, repetitif, dan lembut menjadi jembatan batin yang membawa pendengar masuk ke dalam ruang spiritual yang mendalam, memperkuat efek emosional dari puisi dan menghidupkan kembali nilai-nilai akhlak Islam dengan cara yang menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika tidak hanya memperkaya analisis linguistik, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap hubungan antara bentuk, makna, dan pengalaman estetis dalam karya seni. Selain itu, musikalisasi ini juga memperlihatkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media dakwah yang sangat efektif tanpa paksaan, tanpa dogma, tetapi melalui keindahan yang menggugah kesadaran. Lagu ini berhasil menjangkau berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga kalangan akademik, karena menyampaikan pesan universal tentang nilai guru, pencarian ilmu, dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam bahasa yang sederhana namun sarat makna. Puisi ini tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga menyampaikan rasa dan dari rasa itulah lahir pemahaman, perenungan, dan transformasi spiritual.

Dengan demikian, musikalisasi puisi “Sang Guru” merupakan karya yang tidak hanya patut diapresiasi dari sisi seni, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual yang sangat tinggi. Ia membuktikan bahwa karya sastra dan musik yang lahir dari kejujuran batin serta perenungan mendalam mampu menjadi kekuatan yang mencerahkan, mendidik, dan membentuk manusia secara utuh baik dalam aspek kognitif, emosional, moral, maupun spiritual. Melalui pendekatan semiotik, puisi ini membuka ruang interpretasi yang luas dan mendalam, membangun jembatan antara estetika dan etika, antara simbol dan makna, serta antara seni dan nilai-nilai Islam. Musikalisasi Sang Guru adalah bukti konkret bahwa dakwah tidak harus disampaikan dengan ceramah, tetapi bisa melalui seni yang lembut, reflektif, dan meresap ke dalam jiwa, menjadikannya sebagai bentuk pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan menyentuh lapisan terdalam kemanusiaan.

Lebih dari sekadar hasil kajian ilmiah, musikalisasi puisi “Sang Guru” juga merefleksikan semangat zaman sebuah kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menyeimbangkan sisi emosional, moral, dan spiritual. Dalam era modern yang sarat dengan distraksi, karya ini hadir sebagai penyeimbang yang mengingatkan kembali pentingnya nilai-nilai luhur dalam proses pendidikan. Ketika guru digambarkan sebagai mentari, pelita, pohon kehidupan, hingga mata air yang tak pernah kering, itu semua bukan sekadar ornamen sastra, melainkan gambaran nyata tentang peran strategis seorang pendidik dalam membentuk arah hidup manusia. Kekuatan metaforis ini mencerminkan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter secara menyeluruh yang berlangsung dalam relasi batin antara guru dan murid. Dalam konteks ini, musikalisasi puisi Sang Guru menjadi semacam “ruang sakral” tempat nilai-nilai akhlak diperkenalkan dan diinternalisasi melalui pengalaman estetis yang lembut dan menyentuh.

Karya ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semiotika, khususnya model Peirce, sangat relevan digunakan untuk mengungkap dimensi makna yang tersembunyi di balik karya seni bernuansa religius. Setiap ikon, indeks, dan simbol dalam puisi ini saling terkait dan membentuk struktur makna yang kaya serta kompleks, namun tetap dapat diakses oleh pendengar dari berbagai latar belakang karena disampaikan dalam bahasa yang indah dan universal. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan puisi dan musik terletak pada kemampuannya menjangkau kesadaran kolektif, menyampaikan pesan moral secara lebih dalam daripada sekadar ceramah atau nasihat formal. Keterlibatan unsur musikal yang kontemplatif turut mempertegas suasana spiritual dalam puisi, menciptakan resonansi emosional yang tak hanya dipahami, tetapi dirasakan. Ketika sebuah karya seni mampu menggabungkan pesan

etis, keindahan artistik, dan pengalaman spiritual dalam satu kesatuan yang utuh, maka karya tersebut menjadi lebih dari sekadar hiburan ia berubah menjadi media pembentuk jiwa dan kesadaran.

Oleh karena itu, Sang Guru patut diapresiasi sebagai bentuk dakwah kultural yang inovatif dan relevan di tengah perkembangan zaman. Ia tidak hanya menyentuh dimensi individual, tetapi juga menyuarakan nilai kolektif tentang penghargaan terhadap guru, pentingnya ilmu, serta urgensi menjaga spiritualitas dalam kehidupan modern. Dalam dunia pendidikan Islam, karya ini dapat dijadikan sebagai contoh ideal bagaimana pembelajaran akhlak tidak harus terbatas pada metode klasikal, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif dan kontekstual yang dekat dengan realitas dan jiwa peserta didik. Dengan demikian, musikalisasi puisi ini membuka kemungkinan baru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis seni yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menyentuh, membimbing, dan membentuk karakter. Sebuah bentuk karya sastra-musik yang bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga direnungi, dihayati, dan diteladani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti merupakan karya seni yang tidak hanya menyajikan keindahan estetika, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai akhlak yang mendalam, baik dari aspek moral, spiritual, maupun religius. Karya ini menggambarkan sosok guru sebagai figur yang penuh keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan keteladanan, serta memosisikannya bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi murid dalam proses pencarian makna hidup yang utuh dan reflektif. Hal ini tercermin melalui penggunaan metafora dan simbol yang kuat seperti “mutiara”, “pohon jiwa”, “buah-buahan”, dan “air”, yang mewakili proses pendidikan sebagai perjalanan batiniah yang sarat makna. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap karya ini mengungkapkan bahwa musikalisasi puisi Sang Guru kaya akan tanda-tanda ikonik, indeksikal, dan simbolik yang bekerja secara bersamaan untuk menciptakan pemaknaan yang mendalam dan berlapis. Tanda-tanda seperti “rindangnya zikir”, “mata airmu yang tak pernah berhenti jatuh”, dan “kemaraunya matakmu” tidak hanya menghadirkan gambaran spiritual yang kuat, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara karya dan pendengarnya. Musikalisasi ini terbukti menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan dengan cara yang lembut, menyentuh, dan relevan untuk berbagai kalangan masyarakat. Maka, Sang Guru bukan hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga media reflektif yang mampu menanamkan kesadaran moral, membentuk karakter, dan memperkaya spiritualitas melalui pendekatan yang kreatif dan menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan.

Musikalisasi puisi Sang Guru karya Panji Sakti mengandung nilai-nilai ajaran akhlak yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan religius. Nilai-nilai tersebut mencakup keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan keteladanan seorang guru dalam menjalani peran pendidik sejati. Karya ini, guru tidak hanya digambarkan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun murid melalui proses pencarian makna hidup yang mendalam. Hal ini tercermin melalui penggunaan metafora dan simbol dalam puisi seperti “mutiara”, “pohon jiwa”, “buah-buahan”, dan “air”, yang menandai pentingnya pembelajaran sebagai proses batiniah. Musikalisasi puisi ini berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan pesan moral secara estetis, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang mengajak pendengar untuk merenungi pentingnya nilai-nilai akhlak.

Analisis semiotika terhadap musikalisasi puisi ini menunjukkan bahwa karya tersebut kaya akan tanda-tanda simbolik yang menyampaikan makna secara mendalam dan berlapis. Dalam lirik-lirik puisi Sang Guru memiliki keterkaitan yang kuat dengan objek (realitas spiritual atau moral) dan menghasilkan interpretant (pemaknaan) yang sarat dengan pesan akhlak. Tanda-tanda seperti “rindangnya zikir”, “mata airmu yang tak pernah berhenti jatuh”, dan “kemaraunya matakmu” menciptakan kesan kontemplatif dan spiritual, serta mengajak pendengar pada pemaknaan yang tidak sekadar kognitif, tetapi juga emosional dan ruhaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa musikalisasi puisi bukan hanya menjadi ekspresi artistik, melainkan juga menjadi sarana dakwah yang efektif dan menjangkau lintas kalangan.

Ucapan Terimakasih

1. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Bandung, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di universitas ini.
2. Kepada Dekan Fakultas Dakwah, Ibu Ida Afidah, Dra., M.Ag atas dukungan dan bimbingannya.
3. Kepada Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Rodliyah Khuza’I, Dra., M.Ag dan Bapak Irfan Safrudin, Drs., M.Ag yang telah membimbing dan memotivasi selama proses penulisan skripsi.
4. Terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staf Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama studi.
5. Terima kasih kepada orang tua saya, yang telah memotivasi dan memberikan dukungan sepanjang pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120-148. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(April), 120–148.
- Afandi, A., Nirmala, P., Navia, T. N., Nuraini, V., Eka Sari, A., Dewi, L. N., Dyah, S., Novitri, A., Nazelia, S., Anggun, D., & Sari, P. (2024). *KONSEP ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK TERPUJI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*.
- Amirullah, M. A. A. Bin. (2018). Sifat dan Kriteria Da’i Menurut Islam. *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1–113.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar’i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Badrudin. (2014). Antara Islam dan Kebudayaan. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 208–226.
- Hermawan, I. (2019). *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(2), 285–302.
- Mariyati, A. N. F., Mariyati, M., Manalu, S. R., & Sinaga, A. I. (2023). Metode Studi Akidah dan Akhlak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 688–703. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3783>
- Nur Rahmi, A., Buabara, H., Fikriyah Nur Miyazaki, A., & Negeri Makassar, U. (n.d.). *Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi*. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Salma Zahwatunnisa Azzahra, & N. Sausan Muhammad Sholeh. (2024). Analisis Semiotika Konten Berbusana Muslimah Pada Akun Instagram @hijabalila. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 137–144. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5307>
- Siddik, H. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)*.